

**PERUBAHAN MAKNA KOSAKATA SERAPAN BAHASA ARAB DALAM
BAHASA INDONESIA PADA TEKS KHOTBAH JUMAT
MEDIA NU ONLINE EDISI 1 FEBRUARI 2023**

Rosalia Firdaus

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
rosalia.19012@mhs.unesa.ac.id

Budinuryanta Yohanes

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
budinuryanta@unesa.ac.id

Abstrak

Proses penyerapan memengaruhi unsur makna kosakata yang diserap. Penelitian ini bertujuan menemukan bentuk perubahan makna yang terjadi pada kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia baik dari segi makna leksikal maupun segi makna kontekstual. Data penelitian ini bersumber dari teks khotbah Jumat media NU *Online* edisi 1 Februari 2023. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 46 kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia mengalami perubahan makna leksikal yang diklasifikasikan, sebanyak 18 penyempitan, 10 perluasan, 9 asosiasi, 5 perubahan total, 3 amelioratif, dan 2 peyoratif. Kosakata tersebut juga mengalami perubahan makna kontekstual, yaitu sebanyak 23 penyempitan, 7 perluasan, 8 asosiasi, 4 perubahan total, 3 amelioratif, dan 1 peyoratif.

Kata Kunci: penyerapan bahasa, perubahan makna, khotbah Jumat, semantik leksikal, semantik kontekstual

Abstract

The absorption process affects the meaning elements of the absorbed vocabulary. This research aimed to identify the form of meaning change that occurred in Arabic absorption vocabulary in the Indonesian language, both in terms of lexical meaning and contextual meaning. The data in this study derived from the text of Friday sermon in NU Online media in the February 1st, 2023 edition. The method of this research was descriptive qualitative. The results of this study revealed that there are 46 Arabic absorption vocabularies in Indonesian. The 46 vocabularies have lexical meaning changing, with 18 classified as narrowing, 10 as broadening, 9 as an association, 5 as totally changing, 3 as amelioration, and 2 as pejorative. These vocabularies also have contextual meaning changing, with 23 having narrowing, 7 having broadening, 8 having an association, 4 having total change, 3 having amelioration, and 1 having pejorative

Keywords: language absorption, meaning change, Friday sermon, lexical semantics, contextual semantics

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman di masa modern mengakibatkan banyaknya perubahan yang terjadi, salah satunya dalam bidang kebahasaan. Bahasa merupakan suatu unsur yang terus-menerus mengalami perkembangan atau bisa dikatakan bersifat dinamis. Beriringan dengan berkembang pesatnya teknologi yang ada, memungkinkan jika antarmasyarakat di seluruh dunia melakukan interaksi dengan mudah. Interaksi tersebut mengakibatkan adanya kontak budaya yang pada akhirnya saling memengaruhi, salah satunya dalam hal bahasa. Sebagai contoh bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki fungsi utama bagi umat Islam, yakni sebagai bahasa agama yang bersumber dari Alquran dan Hadis (Sauri,2020:74). Dengan demikian, masuknya Islam ke Nusantara menjadikan

bahasa Arab dan bahasa Indonesia saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Pengaruh tersebut dibuktikan dengan banyaknya kosakata yang dipinjam atau diserap bahasa Indonesia dari bahasa Arab. Negara Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas beragama Islam. Agama Islam memiliki banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Kegiatan-kegiatan tersebut melibatkan bahasa Arab di dalamnya sebagai bahasa peribadatan umat Islam, diantaranya yaitu kegiatan membaca Alquran, salat, berselawat, khotbah, dan lainnya. Terbiasanya menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari menjadikan masyarakat Indonesia sudah tidak merasakan bahasa Arab sebagai bahasa Asing lagi sehingga bahasa Arab dianggap sebagai bahasa asing yang mengalami penyerapan dan menghasilkan kosakata baru dalam bahasa Indonesia. Penyerapan suatu bahasa adalah salah satu hasil

atau konsekuensi alami atas terjadinya kontak bahasa. Sumarsono (2017: 202) mengungkapkan bahwa unsur-unsur yang diambil dari “bahasa lain” yang berwujud kata disebut dengan gejala “peminjaman”. Pemakaian kata yang dipinjam sudah tidak disadari sebagai kata asing dalam pemakaiannya sehingga sudah dianggap sebagai bagian dari bahasa yang dipakai. Penyerapan bahasa bukanlah hal yang baru sehingga dari fenomena tersebut, struktur semantiknya sebagian besar akan mengalami perubahan pada bahasa penerima atau bahasa yang meminjam. Proses perubahan yang terjadi dalam sejarah bahasa, sebagian berasal dari perubahan makna atau fungsi semantis bahasa. Kondisi kehidupan masyarakat bahasa dari waktu ke waktu yang mengalami perubahan memengaruhi referen dari suatu bahasa (Robins, 1992:423). Faktor tersebut kemudian memunculkan adanya gejala perubahan makna. Bentuk-bentuk dari perubahan makna diantaranya, makna meluas, menyempit, pengonotasian (baik-rendah), sinestesia, dan asosiasi, bahkan berubah total. Definisi mengenai penyerapan bahasa menunjukkan bahwa perubahan makna dapat terjadi dari sudut pandang makna leksikal. Hal ini bisa dilihat dari penelitian Nasution (2019) tentang perubahan makna kata serapan pada Anggaran Dasar Pelajar Islam. Penelitian serupa dilakukan oleh Soga (2021) tentang perubahan makna kata serapan dalam percakapan Masyarakat Gorontalo. Makna leksikal diartikan sebagai makna yang sebenarnya dari kata itu sendiri. Namun, makna leksikal juga dapat berubah ketika kata tersebut dihubungkan dengan situasi atau kondisi lingkungan kata itu dipakai. Konteks sangat penting untuk menentukan makna kata yang dimaksud, seperti halnya dalam teks khotbah Jumat, tidak hanya menjadi syarat dan rukun dalam salat Jumat saja, tetapi khotbah Jumat merupakan sumber utama umat muslim untuk memperkuat keimanan dan pemahaman keagamaan (Shunhaji, 2023 : 14714). Upaya mencapai tujuan tersebut, para Jemaah salat Jumat harus dapat memahami makna yang disampaikan khatib dalam khotbahnya. Bukan sebagai formalitas salat Jumat saja, akan tetapi harus benar-benar menghayati dan mengambil hikmah dari nasihat atau informasi yang disampaikan oleh khatib. Belum banyak ulasan yang menganalisis mengenai perubahan makna kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada teks khotbah Jumat, penelitian-penelitian serupa yang menganalisis mengenai perubahan makna banyak dilakukan pada dokumen-dokumen umum saja, seperti Pembukaan Undang-Undang dasar 1945, Undang-Undang Pemilu No.7 Tahun 2017, Teks laporan hasil Observasi, dan sebagainya, padahal dalam teks khotbah Jumat dominan menggunakan kosakata keagamaan yang telah diserap dalam bahasa Indonesia. Khotbah Jumat menyampaikan informasi mengenai ajaran keislaman untuk mengajak para jemaah salat Jumat melakukan kebaikan, baik kepada Allah maupun kepada sesama manusia. Karena isi dari khotbah Jumat merupakan nasihat tentang ajaran Islam, maka bahasa yang dipakai bersumber dari bahasa Arab sebagai bahasa keagamaan, tetapi bahasa keagamaan tersebut telah diserap dalam bahasa Indonesia.

Semantik merupakan kajian makna yang ada dalam segenap sistem tanda dan lambang pada bahasa yang

diujarkan (Robins, 1992: 24). Semantik bukan hanya menganalisis makna dalam sudut pandang bahasa saja, melainkan juga unsur pembangun bahasa tersebut. Unsur bahasa yang dimaksud adalah tanda dan lambang. Lebih spesifik bahwa tanda dan lambang yang dimaksud adalah kata. Kosakata serapan dari bahasa sumber dalam bahasa pinjaman pasti berbentuk kosakata dasar tanpa adanya imbuhan dan sebagainya. Hal tersebut menjelaskan bahwa usaha mengkaji perubahan makna pada kosakata serapan memerlukan semantik leksikal. Pada dasarnya semantik leksikal merupakan kajian bahasa yang menyelidiki makna yang terkandung pada kemandirian suatu kata. Selain makna dari kemandirian kata itu sendiri, terdapat makna yang muncul jika ditampilkan dan dipahami dalam konteksnya. Teks khotbah Jumat juga memiliki tema yang berbeda-beda pada setiap pertemuan menyesuaikan dengan kondisi atau situasi yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian setiap kata yang digunakan memungkinkan memiliki makna yang berbeda-beda sesuai konteks yang memayunginya. Untuk memahami dan menganalisis makna dalam sudut pandang konteks lingkungan pemakaian bahasa memerlukan semantik kontekstual. Penelitian ini mencoba mengkaji secara lebih mendalam mengenai perubahan makna yang terjadi pada kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada teks khotbah Jumat media NU *Online* edisi 1 Februari 2023, baik dari segi makna leksikal maupun makna kontekstual.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memfokuskan pada penafsiran, makna, dan interpretasi untuk membongkar di balik sesuatu yang tampak terhadap fenomena yang menjadi masalah penelitian. Pendekatan tersebut tepat digunakan pada penelitian ini, karena penelitian ini akan menafsirkan dan juga menginterpretasikan makna untuk membongkar fokus permasalahan mengenai perubahan makna yang terjadi dalam penyerapan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian kata tertulis dari apa yang telah diamati. Data penelitian ini berupa kosakata bahasa Arab dalam teks khotbah Jumat yang mengalami penyerapan dalam bahasa Indonesia. Sumber data primer penelitian ini adalah teks khotbah Jumat yang diterbitkan oleh media NU *Online* edisi 1 Februari 2023. Teks khotbah Jumat yang dipilih berjudul “Khotbah Jumat: Rajab, Isra Mi’raj, dan Kualitas Salat”. Teks khotbah Jumat tersebut ditulis oleh Muhammad Faizin. Khatib tersebut merupakan khatib senior yang telah ahli dan berpengalaman dalam berkhotbah. Penelitian ini juga memiliki sumber data sekunder, yaitu dalam mencari makna kosakata bahasa Arab menggunakan kamus *Al Munjid Fi al Lughah Wa al A’lam* (2011) dan dalam mencari makna kosakata bahasa Indonesia menggunakan Kamus Besar bahasa Indonesia (KBI) Jilid V Depdiknas (*Online* 2016-2023).

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode dokumenter dan metode baca dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Metode dokumenter digunakan untuk menelusuri atau menyelidiki benda-

benda tertulis, dalam penelitian ini adalah teks khotbah Jumat yang telah diterbitkan pada media *NU Online*. Sementara itu, metode baca digunakan untuk membaca dengan teliti penggunaan kosakata yang ditulis dalam teks khotbah Jumat. Setelah metode baca dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan teknik lanjutan yaitu teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat dan menandai kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan intralingual yang dikemukakan oleh Sudaryanto (Mahsun, 2017:116). Adapun metode padan intralingual adalah metode analisis dengan cara menghubungkan-bandingkan unsur-unsur lingual, baik dari satu bahasa ataupun dengan beberapa bahasa yang berbeda sehingga metode ini bertujuan membandingkan hal diluar bahasa, seperti makna dengan makna. Metode padan dalam penelitian ini dibantu dengan alat penentu yaitu *langue* lain atau disebut dengan metode padan translasional (Sudaryanto, 1993:18). Dengan metode tersebut kemudian terdapat teknik lanjutan untuk menganalisis data, yaitu Teknik Hubung Banding Menyamakan (HBS) dan Hubung Banding Membedakan (HBB). Dalam kasus penelitian ini, teknik HBS digunakan untuk menganalisis kosakata bahasa Arab yang sama dengan kosakata bahasa Indonesia, dengan persamaan itulah dapat mengetahui kosakata bahasa Arab telah diserap ke dalam bahasa Indonesia. Teknik HBB digunakan untuk membedakan makna kosakata bahasa Arab asli dengan makna kosakata bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Arab. Untuk mengetahui perbedaan yang ada antara makna bahasa Arab dan makna bahasa Indonesia yaitu dengan menganalisis komponen-komponen makna setiap kata, analisis tersebut dikenal dengan analisis komponen makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari sumber data yaitu Teks Khotbah Jumat Media *NU Online* Edisi 1 Februari 2023, ditemukan sebanyak 46 kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Kosakata serapan tersebut mengalami perubahan makna, yakni dalam bentuk perluasan makna, penyempitan makna, peninggian makna, penurunan makna, asosiasi, dan pergantian makna. Perubahan makna dalam penelitian ini dianalisis dari segi leksikal dan segi kontekstual.

1. Perubahan Makna Leksikal Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media *NU Online* Edisi 1 Februari 2023.

Makna tersebut dianalisis dengan membandingkan dua makna menggunakan kamus. Untuk melihat makna bahasa Indonesia menggunakan Kamus Besar Bahasa Indonesia V (KBBI Daring) dan melihat makna bahasa Arab menggunakan Kamus *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam* (Ma'luf: 2011). Untuk menerjemahkan teks bahasa Arab menggunakan Kamus *Al-Munawwir*.

1.1 Penyempitan makna

Penyempitan makna diartikan sebagai pengkhususan atau penspesifikasian makna kata yang dulunya memiliki arti yang umum (Ullman, 2014:282). Penyempitan makna menekankan pada suatu makna yang merujuk pada hal yang lebih luas, kemudian menjadi lebih khusus atau terbatas. Ambillah kata *madrasah* yang dulunya digunakan untuk mengacu pada makna “sekolah”, tetapi sekarang *madrasah* maknanya telah menyempit atau terbatas, berubah makna yang diartikan sebagai “sekolah berbasis Islam”. Sama halnya dengan perluasan makna, penyempitan makna mengalami pergeseran makna sehingga makna yang baru masih dalam satu medan yang sama dengan makna aslinya.

Pemaparan di atas dapat menjelaskan bahwa penyempitan makna adalah perubahan atau pergeseran makna sebuah kata dari yang merujuk pada hal yang umum menjadi khusus atau spesifik. Relevansi penelitian ini dalam mengartikan fenomena penyempitan makna adalah suatu makna kata dari bahasa Arab yang pada awalnya merujuk pada hal yang lebih luas kemudian ketika mengalami penyerapan dalam bahasa Indonesia makna kata tersebut berubah merujuk pada hal yang lebih spesifik atau khusus.

(1) **مساجد**(*Masa>jidu*) Masjid

Kata *Masjid* berasal dari bahasa Arab yakni **مَسَاجِد**/*Masa>jidu*/. Dalam bahasa Arab kata **مَسَاجِد**/*Masa>jidu*/ memiliki makna **الْمَوْضِعُ الَّذِي يُسَجَّدُ فِيهِ، كُلُّ مَوْضِعٍ يُتَعَبَّدُ فِيهِ**/*Al-maud'u al-laz'i> yusjadu fi>hi, kulu maud'u'u yuta'abbadu fi>hi*/ artinya “tempat untuk melakukan sujud, tempat untuk beribadah (Ma'luf, 2011:321). Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *Masjid* yang mengandung makna “rumah atau bangunan tempat beribadah umat Islam (KBBI Daring).”

Berdasarkan komponen makna kata *Masjid* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *Masjid* yang bermakna tempat beribadah tanpa diketahui pada agama apa tempat ibadah tersebut diperuntukkan, tetapi ketika diserap dalam bahasa Indonesia menjadikan kata *Masjid* merujuk pada hal yang lebih khusus, yaitu lebih dikhususkan sebagai tempat beribadah umat Islam atau muslim.

1.2 Perluasan makna

Perluasan makna adalah ketika makna suatu kata memperoleh penambahan dan pemakaian kata tersebut dirujuk pada hal-hal yang lebih luas (Ullman, 2014:283). Pergeseran makna pada sebuah kata dari yang dulunya memiliki makna yang khusus kemudian di masa sekarang menjadi lebih luas acuannya. Robins (1992: 425) mencontohkan kata *bird* yang dulunya digunakan untuk merujuk pada makna “burung yang masih

kecil”, tetapi sekarang *bird* maknanya telah meluas, yaitu berubah merujuk pada makna “semua jenis burung”. Namun perlu diperhatikan dalam perluasan makna yang terjadi adalah pergeseran makna sehingga makna yang baru masih memiliki hubungan dengan makna aslinya.

Penjelasan tersebut mengisyaratkan perluasan makna terjadi akibat berubahnya makna bahasa dari waktu ke waktu. Akan tetapi, dalam jangka waktu yang singkat, perluasan makna juga dapat terjadi, bukan hanya dilihat pada sudut pandang perkembangan zaman atau waktu saja, melainkan dengan adanya proses penyerapan bahasa juga dapat memunculkan adanya perluasan makna. Dalam penelitian ini yang dimaksud perluasan makna yaitu perubahan atau pergeseran makna suatu kata yang mengalami penyerapan dari bahasa satu ke bahasa yang lain. Relevansi penelitian ini jika disangkutkan dengan perluasan makna, dapat diartikan menjadi fenomena suatu makna kata dari bahasa Arab ketika mengalami penyerapan dalam bahasa Indonesia makna kata tersebut mendapatkan penambahan komponen makna dan menjadikan rujukan dari makna kata tersebut berubah atau bergeser menjadi lebih luas dari makna aslinya dalam bahasa Arab.

(1) **تَصَوُّفٌ (Tas{awwafa) Tasawuf**

Kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab yakni **تَصَوُّفٌ/Tas{awwafa/**. Dalam bahasa Arab kata **تَصَوُّفٌ/Tas{awwafa/** memiliki makna **عَقْلًا الشَّيْءَ، فَهْمُهُ وَتَدْبِيرُهُ، فَهُوَ صَارَ صَوْفِيًّا تَخَلَّقَ بِالصُّوْفِيَّةِ بِالصُّوْفِيَّةِ** *S{a>ra s{u>fiyyan takhalliqu biakhla>qu as{-s{u>fiyyatan/* artinya “proses atau ilmu menjadi seorang sufi, mengikuti tata cara menjadi seorang sufi (Ma’luf, 2011:441). Kemudian kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *tasawuf*. Dalam KBBI kata *tasawuf* memiliki makna “ajaran (cara dan sebagainya) untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga memperoleh hubungan langsung secara sadar dengannya” (KBBI Daring).

Berdasarkan komponen makna pada kata *tasawuf* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *tasawuf* bermakna “proses atau ilmu menjadi seorang sufi atau mengikuti tata cara menjadi seorang sufi”, sufi yang dimaksud pada komponen makna tersebut adalah seseorang yang memiliki ilmu ketuhanan. Ketika diserap dalam bahasa Indonesia kata *tasawuf* diartikan sebagai ajaran untuk mengenal dan menjalin hubungan dengan Allah. Makna dalam bahasa Indonesia memiliki rujukan yang luas karena hanya menjadikan seseorang mengenal Allah dan menjalin hubungan, sedangkan dalam bahasa Arab lebih spesifik dengan tasawuf dapat menjadi seseorang yang memiliki ilmu ketuhanan atau disebut dengan sufi.

1.3 Asosiasi makna

Perubahan makna asosiasi, dimaksudkan dalam definisi hubungan antara makna asli bersangkutan dengan pemakaian makna baru di dalam lingkungan yang berbeda namun tetap saling berkaitan (Pateda, 2010: 178). Perubahan makna ketika muncul makna baru tetapi masih mengisyaratkan makna yang asli dan dipahami oleh masyarakat itulah yang disebut asosiasi. Ambillah contoh kalimat “nilai adik merah” warna merah di sini telah mengisyaratkan makna “jelek”. Maksud dari kalimat tersebut adalah “nilai adik jelek”.

Pada contoh di atas, yang dimaksud dengan asosiasi menjelaskan mengenai dalam bahasa yang sama terdapat kosakata yang berbeda namun merepresentasikan makna yang sama. Begitu juga dengan fenomena penyerapan bahasa, terdapat bahasa yang berbeda namun memiliki kosakata yang sama dan juga merepresentasikan makna yang sama. Dalam penelitian ini yang dimaksud asosiasi adalah ketika terdapat kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia makna kata yang baru memiliki persamaan yang berhubungan dengan makna aslinya atau makna dalam bahasa Arab.

(1) **عِبَادَةٌ ('Iba>datan) Ibadah**

Kata *ibadah* berasal dari bahasa Arab yakni **عِبَادَةٌ/'Iba>datan/**. Dalam bahasa Arab kata **عِبَادَةٌ/'Iba>datan/** memiliki makna **وَمَعْبَدًا وَمَعْبَدَةَ اللَّهِ، وَحُدَّةً وَخِدْمَةً وَخَضَعٌ وَذَلٌّ وَطَاعٌ لَهُ** *ma'badan wa ma'badatan Allaha, wah{h{aduhu wa khadimuhu wa khad{a'u wa z{alan wa t{a>'a>lahu/* artinya “menyembah kepada Allah hanya kepadanya mengabdikan dan tunduk dan rendah diri dan juga taat “(Ma’luf, 2011:483). Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *ibadah* yang mengandung makna “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan mengerjakan perintahnya dan menjauhi larangannya” (KBBI Daring).

Berdasarkan komponen makna kata *ibadah* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan namun masih berhubungan. Dalam bahasa Arab kata *ibadah* yang bermakna menyembah, mengabdikan, dan taat kepada Allah. Kemudian ketika diserap dalam bahasa Indonesia menjadikan kata *ibadah* merujuk pada hal yang sama, dalam bahasa Indonesia juga menjelaskan maksud yang sama meskipun dengan komponen makna yang berbeda, yakni bentuk perbuatan untuk menyembah dan mengabdikan kepada Allah, perbuatan yang dimaksud adalah menjalankan segala yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Meskipun komponen makna yang terkandung dalam kata *ibadah* memiliki perbedaan akan tetapi persepsi dari dua bahasa tersebut memiliki hubungan dalam satu garis yang

sama, karena dalam komponen bahasa Arab menjelaskan kata “taat” yang juga memiliki arti menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia sama-sama merujuk pada suatu bentuk perbuatan menyembah Allah.

1.4 Perubahan total

Perubahan total dari suatu makna kata dapat diartikan sebagai pergantian rujukan yang tidak sama dengan makna kata asal (Parera, 2004: 107). Meskipun bentuk katanya sama, tetapi acuan yang ditunjukkan dari kata tersebut berganti, bukan lagi acuan awal makna kata. Contohnya makna asal suatu kata adalah “X” kemudian sekarang berganti dan merujuk pada makna “Y”, inilah yang dinamakan proses perubahan makna secara total. Makna yang baru tidak sama dengan makna aslinya. Dalam perubahan makna total, bisa saja makna yang berubah masih berkaitan dengan makna awal, tetapi bisa juga tidak berkaitan sama sekali dengan makna awal.

Sama halnya dengan fenomena penyerapan kosakata bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Makna dari kosakata bahasa Arab akan berubah total ketika diserap dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia memiliki makna yang berbeda dari makna aslinya dari bahasa Arab.

(1) الصُّورَة (Asf-su>rati) Surat

Kata *surat* berasal dari bahasa Arab yakni الصُّورَة/Asf-su>rati/. Dalam bahasa Arab kata الصُّورَة/Asf-su>rati/ memiliki makna الشَّكْلُ، كُلُّ مَا يُصَوَّرُ، الصِّفَةُ. يُقَالُ صَوَّرَ الْأَمْرَ الشَّكْلَ، كَذَا أَي صَفَّاهُ، النَّوْعُ، الْوَجْهِ *Al-Syakilu, kullu ma yus{auwaru, al-s{ifatu. Yuqa>lu s{u>ratu al-amri kaz/a> ai s{ifatahu, al-nau'u, al-wajhi/* artinya “suatu kebiasaan setiap sesuatu yang diargumentasikan berupa sifat, bisa juga diucapkan argumentasi sesuatu itu seperti, yang dimaksud sifatnya perkara atau sudut pandang atau pola pikir”(Ma'luf, 2011:440). Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *salam* yang mengandung makna “(1) kertas dan sebagainya yang bertulis (berbagai-bagai isi maksudnya), (2) secarik kertas dan sebagainya sebagai tanda atau sebagainya, sebagai tanda atau keterangan, (3) sesuatu yang ditulis, yang tertulis, tulisan” (KBBI Daring).

Berdasarkan komponen makna kata *surat* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *surat* yang bermakna suatu argumentasi yang bersumber dari apa yang dipikirkan, dari makna tersebut dapat dipahami bahwa kata *surat* dalam bahasa Arab merujuk pada suatu pendapat, ide, atau gagasan yang disampaikan. Berbeda ketika diserap dalam bahasa Indonesia menjadikan kata *surat* merujuk pada hal yang berbeda, yaitu suatu kertas yang berisikan tulisan. Dari dua bahasa

tersebut kata *surat* memiliki makna yang berbeda dan tidak dalam satu garis yang sama. Dalam bahasa Arab merujuk pada pola pikir, namun dalam bahasa Indonesia merujuk pada benda yaitu kertas yang berisi tulisan.

1.5 Peninggian makna (Amelioratif)

Gejala makna kata yang merujuk pada makna yang menyenangkan atau berkonotasi positif disebut dengan amelioratif (Parera, 2004: 129). Amelioratif mengarah ke arah sebaliknya dengan peyoratif, latar belakang pemakaian kata yang menimbulkan konotasi yang menyenangkan atau positif. Ambillah kata *nasib*, jika konteks pemakaiannya ketika seseorang mendapatkan keberuntungan, *nasib* dikatakan sebagai makna yang menyenangkan.

Namun dalam penelitian ini, yang dimaksud amelioratif adalah ketika terdapat kosakata yang diserap dari bahasa Arab dalam bahasa Indonesia makna kata yang baru memiliki anggapan konotasi yang baik yang berbeda dengan makna dalam bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa amelioratif adalah perubahan makna kosakata serapan yang merujuk pada makna yang baik atau menyenangkan dibanding makna yang asli.

(1) الْمَجْلِسُ (Al-majlisu) Majelis

Kata *majelis* berasal dari bahasa Arab yakni الْحَدِيثُ الْمَجْلِسُ/Al-majlisu/. Dalam bahasa Arab kata الْمَجْلِسُ/Al-majlisu/ memiliki makna مَوْضِعُ الْجُلُوسِ/Maud{a'u al-julu>su/ artinya “tempat untuk duduk dan berkumpul” (Ma'luf, 2011:98). Kemudian ketika diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *majelis* yang mengandung makna “(1) dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas, (2) pertemuan orang banyak; rapat” (KBBI Daring).

Berdasarkan komponen makna kata *majelis* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *majelis* yang bermakna “tempat untuk duduk dan berkumpul”, dari makna tersebut dapat diartikan sebagai suatu ruang yang digunakan untuk berkumpul bersama dengan sekelompok orang. Namun ketika diserap dalam bahasa Indonesia menjadikan kata *majelis* merujuk pada konotasi yang berbeda atau lebih terhormat, yaitu “dewan yang mengemban tugas tertentu mengenai kenegaraan dan sebagainya secara terbatas. Dari makna dalam bahasa Indonesia kata *majelis* memiliki kedudukan yang tinggi atau terhormat karena bukan hanya sebagai tempat berkumpul, namun berganti menjadi suatu jabatan di tatanan kenegaraan yang memiliki pandangan atau anggapan yang terhormat, yakni menjabat sebagai dewan yang bertugas mengatur kenegaraan. Meskipun dalam kedua bahasa sama-sama memiliki maksud

perkumpulan akan tetapi dalam bahasa Indonesia memiliki konotasi atau anggapan yang tinggi dan terhormat.

1.6 Penurunan makna (Peyoratif)

Peyoratif adalah kondisi ketika sebuah kata memiliki perubahan makna dengan konotasi yang tidak baik atau negatif. Konotasi tersebut diakibatkan oleh tanggapan pemakai bahasa (Peteda, 2004: 176). Konteks yang kurang menyenangkan ketika pengalaman menggunakan bahasa itulah yang menjadi latar belakang sebuah kata mengalami peyoratif (Parera, 2004: 128). Sebagai contoh kata *kursi* saat mengalami konteks politik, makna *kursi* bukan lagi mengenai tempat duduk yang berkaki dan bersandar, melainkan bermakna *jabatan* atau *kedudukan*. Dari contoh tersebut membuktikan pernyataan Breal (Ullman, 2014: 285), yakni peyoratif merupakan usaha untuk menciptakan kebijaksanaan untuk tidak menyakiti hati orang lain.

Bersandar pada penjelasan menurut para ahli di atas, peyoratif juga dapat digunakan untuk mendefinisikan perubahan makna pada proses penyerapan. Proses penyerapan adalah meminjam bahasa lain ke dalam bahasanya sendiri, dari peminjaman tersebut makna dari bahasa sumber dapat berubah merujuk pada hal yang tidak baik atau tidak menyenangkan pada bahasa penerima. Dalam penelitian ini, peyoratif berarti ketika kosakata bahasa Arab yang diserap dalam bahasa Indonesia makna kata yang baru merepresentasikan konotasi yang tidak baik yang berbeda dengan makna aslinya atau makna dalam bahasa Arab. Dapat disimpulkan bahwa peyoratif adalah perubahan makna kosakata serapan yang merujuk pada makna tidak baik atau tidak menyenangkan dibanding makna yang asli.

(1) الوصية (Al-was'iyyatan) Wasiat

Kata *wasiat* berasal dari bahasa Arab yakni الوصية/Al-was'iyyatan/. Dalam bahasa Arab kata الوصية/Al-was'iyyatan/ memiliki makna جريدة النخل يُحْرَمُ بِهَا /Jari>datu an-nakhla yuh{zamu biha>/ yang artinya “pemberian atau jariah yang diberikan kepada seseorang” (Ma'luf, 2011 : 904). Sedangkan dalam KBBI kata *wasiat* mengandung makna “pesan terakhir yang disampaikan oleh orang yang akan meninggal (biasanya berkenaan dengan harta kekayaan dan sebagainya)” (KBBI Daring).

Berdasarkan komponen makna kata *wasiat* dalam kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Arab dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *wasiat* yang bermakna “pemberian atau jariah yang diberikan kepada seseorang”, dari makna tersebut dapat diartikan sebagai suatu pemberian dari seseorang (yang masih hidup) kepada seseorang. Pemberian tersebut bukan bermaksud yang terakhir dari orang yang telah meninggal. Akan tetapi ketika diserap

dalam bahasa Indonesia menjadikan kata *wasiat* merujuk pada konotasi yang berbeda atau negatif, yaitu pesan yang dibuat oleh orang yang sudah meninggal dan pesan tersebut hanya berisi mengenai harta warisan. Meskipun dalam kedua bahasa sama-sama memiliki maksud menyampaikan pesan atau pemberian namun dalam bahasa Indonesia memiliki konotasi atau anggapan yang negatif.

2. Perubahan Makna Kontekstual Kosakata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023.

Makna tersebut dianalisis dengan membandingkan dua makna, yaitu untuk melihat makna bahasa Arab menggunakan Kamus *Al-Munjid Fi al-Lughah Wa al-A'lam (Ma'luf: 2011)* dan makna sesuai konteks yang digunakan pada teks khotbah Jumat dengan judul *Rajab, Isra Mi'raj, dan Kualitas Salat (Faizin: 2023)*.

2.1 Penyempitan makna

Penyempitan yang dimaksud dalam penelitian yaitu berdasarkan makna kata yang terkandung pada konteks teks khotbah lebih khusus atau spesifik dan lebih terbatas rujukannya dalam bahasa Indonesia dibandingkan dalam bahasa Arab.

(1) كِتَاب (Kitabu) Kitab

Kata *kitab* berasal dari bahasa Arab yakni كِتَاب /Kitabu/. Dalam bahasa Arab kata كِتَاب /Kitabu/ memiliki makna رَجْعُ الْقِسْمِ صَوَّرَ فِيهِ اللَّفْظُ بِحُرُوفِ الْهَجَاءِ /S{auwara fi>hi al-faz{i bih{furu>fi al-hija>i/ yang artinya “kertas yang di dalamnya terdapat beberapa huruf hijaiyah. (Ma'luf, 2011: 671). Kemudian kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *kitab*. Pada teks khotbah Jumat kata *kitab* bermaksud “wahyu tuhan mengenai ajaran agama Islam yang dibukukan (kitab suci Alquran)”.

Berdasarkan komponen makna yang terkandung dalam kata *Kitab* yang digunakan pada konteks teks khotbah Jumat terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *kitab* memiliki makna “kertas yang di dalamnya terdapat beberapa huruf hijaiyah”, makna ini dapat dipahami bahwa *kitab* merujuk pada kertas yang bertuliskan bahasa Arab, karena huruf hijaiyah adalah huruf dalam bahasa Arab, sedangkan kertas yang berbahasa Arab yang menggunakan huruf hijaiyah sangatlah banyak. Berbeda ketika kata *kitab* yang digunakan pada teks khotbah Jumat, yakni “bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-quran) yang telah diwahyukan kepadamu” kalimat tersebut menginterpretasikan *kitab* sebagai “wahyu Allah yang dibukukan yang berisikan ajaran Islam”, wahyu Allah turun dalam bentuk mushaf, dari mushaf-mushaf yang

terkumpul itulah kemudian dibukukan menjadi kitab. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya, seperti “sebagaimana yang dijelaskan oleh Syakh at-Thanthawi dalam kitab tafsirnya, tafsir al-Wasith lil Quranil Karim” (Sunnatulullah, 16/02/2023) dan “Sayyid Murtadha az-Zabidi al-Husaini dalam kitab *Ithafussadah al-Muttaqin bil Syarhi Ihya’ Ulumuddin*” (Sunnatulullah, 02/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *kitab* yang juga merujuk pada wahyu Allah yang berisi mengenai ajaran agama Islam, namun bentuk wahyu yang dimaksud adalah bentuk tafsiran dari tokoh tersebut agar umat manusia dapat memahami dengan mudah dan dapat mempelajari sesuai topik yang spesifik. Meski makna *kitab* dalam bahasa Arab dan menurut konteks sama-sama berbentuk kertas yang berisi tulisan menggunakan huruf hijaiyah, akan tetapi dalam konteks yang memayungi kata *kitab* yang digunakan pada teks khotbah Jumat hanya merujuk pada kumpulan wahyu Allah yang dibukukan.

2.2 Asosiasi makna

Perubahan Asosiasi yang dimaksud dalam penelitian yaitu perubahan komponen makna kosakata serapan namun makna dalam konteks teks khotbah Jumat masih memiliki hubungan dan mengisyaratkan persepsi yang sama dengan makna bahasa Arab.

(1) الوصية (Al-wasiyyatan) Wasiat

Kata *wasiat* berasal dari bahasa Arab yakni الوصية /Al-wasiyyatan/. Dalam bahasa Arab kata الوصية /Al-wasiyyatan/ memiliki makna جَرِيدَةُ النَّخْلِ يُحْرَمُ بِهَا /Jari>datu an-nakhla yuh{zamu biha>/ yang artinya “pemberian atau pesan yang diberikan kepada seseorang” (Ma’luf, 2011 : 904). Sedangkan dalam konteks yang ada pada teks khotbah Jumat kata *wasiat* mengandung makna “Pesan yang disampaikan mengenai kebaikan”.

Berdasarkan komponen makna kata *wasiat* dalam kedua bahasa Arab dan konteks penggunaan pada teks khotbah Jumat terdapat perbedaan namun masih saling berkaitan. Dalam bahasa Arab kata *wasiat* yang bermakna “pemberian atau pesan yang diberikan kepada seseorang”, makna tersebut bermaksud bahwa pesan yang disampaikan dapat berupa apa saja dan dari siapa saja. Sama halnya ketika kata yang digunakan pada teks khotbah Jumat, yakni “berwasiat takwa yang menjadi kewajiban bagi khatib untuk senantiasa sampaikan kepada jemaah”, jika dilihat dari konteks kalimat tersebut yang dimaksud dengan *wasiat* juga bermakna “pesan yang disampaikan mengenai kebaikan”. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya, seperti “khatib berwasiat kepada diri khatib sendiri, keluarga,

dan jemaah yang hadir” (Sunnatulullah, 22/02/2023) dan “khatib berwasiat kepada kita semua” (Rohmad, 02/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *wasiat* yang juga bermakna menyampikan suatu pesan tentang hal yang berkaitan dengan kebaikan, karena pada konteks penggunaan *wasiat* disampaikan oleh khatib yang merupakan orang yang berkhotbah tentang nasihat kebaikan pada saat salat Jumat. Meskipun komponen makna yang terkandung dalam kata *wasiat* memiliki perbedaan akan tetapi persepsi dari dua bahasa tersebut memiliki hubungan dalam satu garis yang sama. Dalam bahasa Arab dan konteks yang memayungi, kata *wasiat* sama-sama merujuk pada suatu penyampaian pesan.

2.3 Perluasan makna

Perluasan yang dimaksud dalam penelitian yaitu berdasarkan makna kata yang terkandung pada konteks teks khotbah lebih umum atau lebih luas rujukannya dalam bahasa Indonesia dibandingkan dalam bahasa Arab.

(1) وَجِبٌ (Wajibu) Wajib

Kata *wajib* berasal dari bahasa Arab yakni وَجِبٌ /Wajibu/. Dalam bahasa Arab kata وَجِبٌ /Wajibu/ memiliki makna ثَبَّتَ وَلَزِمَ وَجِبٌ /Asy-syaiu, s/abata wa lazimu/ artinya “sesuatu yang ditetapkan dan dilakukan terus-menerus (Ma’luf,2011:887). Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *wajib* yang digunakan pada teks khotbah Jumat mengandung makna Harus dilakukan, tidak boleh tidak dilaksanakan atau ditinggalkan, jika ditinggalkan akan mendapat dosa.

Berdasarkan komponen makna kata *wajib* dalam bahasa Arab dan konteks penggunaan pada teks khotbah Jumat terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *wajib* bermakna “sesuatu hal yang harus dilakukan secara terus menerus”. Sama halnya ketika kata *wajib* yang digunakan pada teks khotbah Jumat, yakni “Kewajiban salat yang difokuskan pada kuantitas atau jumlah saja akan menjadikan diri menjadi terbebani”, jika dilihat dari konteks kalimat tersebut yang dimaksud dengan *wajib* juga sesuatu yang tidak boleh ditinggalkan atau bisa dikatakan harus dilakukan secara terus menerus. Akan tetapi kata *wajib* yang dimaksud dari konteks tersebut mendapatkan penambahan komponen makna yakni jika tidak dilakukan akan mendapat dosa. Dari penambahan makna tersebut menjadikan rujukan dari kata *wajib* menjadi lebih luas, bukan hanya tidak boleh ditinggalkan, namun ada konsekuensi yang didapat jika meninggalkan hal yang diperintahkan yaitu mendapatkan dosa. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya yang menunjukkan kata *wajib*

merujuk pada makna tersebut, seperti “meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah dengan menjalankan semua kewajiban dan menjauhi diri dari yang diharamkan” (Rohmad, 02/02/2023) dan “kewajiban yang menjadi salah satu rukun Islam yakni berpuasa selama satu bulan penuh” (Faizin, 23/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *wajib* yang juga merujuk pada perbuatan beribadah yang harus dilakukan jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa.

2.4 Perubahan total

Perluasan yang dimaksud dalam penelitian yaitu berdasarkan makna kata yang terkandung pada konteks teks khotbah berbeda secara total rujukannya dibandingkan dalam bahasa Arab.

(1) *سَلَامٌ* (*Salamu*) Salam

Kata *salam* berasal dari bahasa Arab yakni *سَلَامٌ/Salamu/*. Dalam bahasa Arab kata *سَلَامٌ/Salamu/* memiliki makna *مِنْ غَيْبٍ أَوْ أَقْبَى نَجَاً* *Min 'aibin au a>fatu, naja> wa baria minha>/* artinya “keselamatan dari keburukan dan marabahaya (Ma'luf, 2011: 347). Kemudian diserap dalam bahasa Indonesia menjadi kata *salam* yang digunakan pada teks khotbah Jumat mengandung makna “Bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad.

Berdasarkan komponen makna kata *salam* dalam bahasa Arab dan konteks penggunaan pada teks khotbah Jumat terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *salam* mengandung makna “keselamatan dari keburukan dan marabahaya”, makna tersebut merujuk pada suatu “doa” memohon keselamatan dari segala keburukan dan marabahaya. Berbeda ketika kata *salam* diartikan berdasarkan konteks yang memayunginya dalam teks khotbah Jumat yakni, “selawat serta salam kepada Rasulullah”, dengan kalimat tersebut kata *salam* berarti suatu sapaan penghormatan kepada Rasulullah. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya, seperti “ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya” (Sunnatullah, 22/02/2023) dan “selawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad” (Faizin, 23/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *salam* yang juga merujuk pada sapaan penghormatan karena kata *salam* ditujukan pada Nabi Muhammad. Pada konteks teks khotbah Jumat merujuk pada “sapaan penghormatan” bukan “doa”, sehingga dua makna tersebut merujuk pada sesuatu yang berbeda.

2.5 Peninggian makna (Amelioratif)

Perubahan Amelioratif yang dimaksud dalam penelitian yaitu berdasarkan makna kata

yang terkandung pada konteks teks khotbah merujuk pada makna yang baik atau terhormat dibandingkan dalam bahasa Arab.

(2) *الْمُحَمَّدُ* (*Al-Muhammadu*) Muhammad

Kata *Muhammad* berasal dari bahasa Arab yakni *الْمُحَمَّدُ/Al-Muhammadu/*. Dalam bahasa Arab kata *الْمُحَمَّدُ/Al-Muhammadu/* memiliki makna *الْكَثِيرُ الْخَصَالُ الْحَمِيدَةُ* *Al-kas/i>ra al-khas{a>la al-h{amidatun/* yang artinya “banyak sekali pujian-pujian kepada seseorang. (Ma'luf, 2011: 153). Kemudian kata tersebut diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *Muhammad*. Pada teks khotbah Jumat kata *Muhammad* memiliki makna “Nabi dan rasul terakhir yang diutus Allah swt. untuk seluruh umat manusia sebagai pembawa rahmat dilahirkan di Makkah pada 12 Rabiulawal”.

Berdasarkan komponen makna kata *Muhammad* dalam bahasa Arab dan konteks penggunaan pada teks khotbah Jumat terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *Muhammad* bermakna “seseorang yang banyak mendapatkan pujian”. Sama halnya ketika kata *Muhammad* yang digunakan pada teks khotbah Jumat, yakni “Isra ini sendiri adalah perjalanan Nabi Muhammad saw”, jika dilihat dari konteks kalimat tersebut yang dimaksud dengan *Muhammad* juga bermakna orang yang banyak mendapatkan pujian, akan tetapi maksud dari kata *Muhammad* dalam kalimat tersebut merujuk pada konotasi yang berbeda yakni lebih tinggi dan terhormat. Makna yang dimaksud merujuk pada nabi terakhir yang diutus Allah untuk memberikan rahmat kepada umat manusia, yaitu Nabi Muhammad saw. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya, seperti “mayoritas umat Muhammad meyakini bahwa kebaikan dan keburukan, keduanya terjadi dengan kehendak Allah” (Rohmad, 02/02/2023) dan “Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hamban-Nya (Muhammad)” (Faizin, 23/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *muhammad* yang juga merujuk pada seorang nabi, dua kalimat tersebut tidak bergandengan dengan kata “nabi” akan tetapi konteks yang memayungi kata *Muhammad* sudah mengisyaratkan bahwa kata tersebut untuk seorang yang mulia yakni Nabi Muhammad. Meskipun baik dalam bahasa Arab dan konteks teks khotbah sama-sama merujuk pada orang yang mendapat banyak pujian, namun terdapat perbedaan dalam makna bahasa Arab *Muhammad* bisa didapat oleh semua orang dan dalam konteks hanya ditujukan pada Nabi terakhir (Nabi Muhammad).

2.6 Penurunan makna (Peyoratif)

Perubahan peyoratif yang dimaksud dalam penelitian yaitu berdasarkan makna kata yang

terkandung pada konteks teks khotbah merujuk pada makna yang negatif atau buruk dibandingkan dalam bahasa Arab.

(1) جِنّ (*Jinni*) Jin

Kata *jin* berasal dari bahasa Arab yakni جِنّ/*Jinn*/. Dalam bahasa Arab kata جِنّ/*Jinn*/ memiliki makna اللَّيْلُ، أَظْلَمُ أَوْ اِخْتَلَطَتْ ظِلْمَتُهُ/*Al-laili, az-lamu au ikhtalat{ata z}alamtahu*/ artinya “malam atau menyerupai petang (Ma'luf, 2011:102). Sedangkan dalam konteks teks khotbah Jumat kata *jin* mengandung makna “Makhluk gaib yang diciptakan dari api”

Berdasarkan komponen makna kata *jin* dalam bahasa Arab dan konteks penggunaan pada teks khotbah Jumat terdapat perbedaan. Dalam bahasa Arab kata *jin* bermakna “petang, atau malam yang masih bercahaya”. Berbeda ketika kata *jin* yang digunakan pada teks khotbah Jumat, yakni “Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku”, jika dilihat dari konteks kalimat tersebut yang dimaksud dengan *jin* bermakna makhluk gaib yang diciptakan dari api, maksud dari kata *jin* dalam kalimat tersebut merujuk pada konotasi atau anggapan yang negatif. Begitu juga pada konteks teks khotbah Jumat lainnya, seperti “tidak dapat dijangkau pengetahuan malaikat, manusia, maupun jin” (Sunnatullah, 16/02/2023) dan “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku” (Sunatullah, 02/02/2023), kedua kalimat tersebut menggunakan kata *jin* yang juga merujuk pada makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari api.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023 terdiri dari 46 kosakata. Adapun dari 46 kosakata serapan tersebut mengalami beberapa bentuk perubahan makna dari segi makna leksikal. Bentuk perubahan makna leksikal terdiri dari 18 kosakata mengalami penyempitan makna, 10 kosakata mengalami perluasan makna, 9 kosakata mengalami asosiasi, 5 kosakata mengalami pergantian makna total, 3 kosakata mengalami peninggian makna (amelioratif), dan 2 kosakata mengalami penurunan makna (peyoratif).

Kosakata serapan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia pada Teks Khotbah Jumat Media NU Online Edisi 1 Februari 2023 juga ditemukan perubahan makna dari segi kontekstual. Bentuk perubahan makna kontekstual tersebut terdiri dari 23 kosakata mengalami penyempitan makna, 7 kosakata mengalami perluasan makna, 8 kosakata mengalami asosiasi, 4 kosakata

mengalami pergantian makna total, 3 kosakata mengalami peninggian makna (amelioratif), dan 1 kosakata mengalami penurunan makna (peyoratif). Perubahan makna kontekstual mayoritas mengalami penyempitan makna, hal tersebut diakibatkan karena dengan adanya suatu konteks yang memayungi suatu kata, makna yang terkandung di dalam kata tersebut akan menjadi terbatas dan spesifik mengikuti konteks yang ada.

DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan Nasional. 2016-2023. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima. Jakarta : Pusat Bahasa (Online).
- Faizin, Muhammad. (01/02/2023). *Khotbah Jumat: Rajab, Isra Mi'raj, dan Kualitas Salat*. Lampung: NU Online.
- Faizin, Muhammad. (23/02/2023). *Khotbah Jumat: Marhaban Sya'ban, Pintu Gerbang Bulan Ramadhan*. Lampung: NU Online.
- Ma'luf, Lowis. 2007. *Al Munjid Fi al Lughah Wa al A'lam*. Beirut Dar al Machreq
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Nasution, A. A. (2019). Perubahan Makna Kata Serapan Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia Pada Anggaran Dasar Pelajar Islam Indonesia. (Online) (<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/15604> , diakses 24 November 2022).
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Pateda, M. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT RINEKA Cipta.
- Robins, R.H. 1992. *Linguistik Umum: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Rohmad, Nur. (02/02/2023). *Khotbah Jumat Jelas Peringatan 1 Abad NU: Representasi Ahlusunnah wal Jamaah Sebenarnya*. Bangkalan: NU Online.
- Sauri, S. (2020). Sejarah Perkembangan Bahasa Arab dan Lembaga Islam di Indonesia. *INSANCITA*, 5(1), 73-88. (Online) (<https://journals.mindamas.com/index.php/insancita/article/view/1332> , diakses 10 Desember 2022).
- Soga, Z. (2021). Kosa Kata Serapan Bahasa Arab dalam Percakapan Masyarakat Gorontalo (Analisis Fonologi-Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 10(1), 216-229. (Online) (<https://journal.umgo.ac.id/index.php/AJamiy/article/view/997> , diakses 10 Desember 2022).
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Wahana Kebudayaan secara*

Linguistis. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sunnatullah. (22/02/2023). *Khotbah Jumat: Rahasia dan Keistimewaan Bulan Sya'ban*. Bangkalan: NU Online.

Sunnatullah. (02/02/2023). *Khotbah Jumat: Memaksimalkan Ibadah di Bulan Rajab*. Bangkalan: NU Online.

Sunnatullah. (16/02/2023). *Khotbah Jumat: Hikmah Terjadinya Isra dan Mi'raj*. Bangkalan: NU Online.

Shunhaji, A., Sarnoto, A. Z., & Sastramiharja, E. J. (2023). Nilai Pendidikan Moderasi Beragama Materi Khutbah Jum'at Perspektif Peserta Lomba Khutbah MTQ Korpri V Tingkat Nasional di Kendari. *Journal on Education*, 5(4), 14713-14730.

(<https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2536> , diakses 3 April 2023).

Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Ullmann, S. 2014. *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

